

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Djumali<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email Korespondensi: djumali@ums.ac.id

**Abstrak:** Semakin majunya perkembangan zaman di era globalisasi menuntut berbagai perubahan terutama di dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk pribadi anak secara lahir maupun batin supaya menjadi manusia yang lebih baik. Potensi karakter yang baik tersebut harus terus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (pengajar, karyawan siswa dll) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, proses pembelajaran

## 1. PENDAHULUAN

Semakin majunya perkembangan zaman di era globalisasi menuntut berbagai perubahan terutama di dunia pendidikan, karena pendidikan memegang peran yang sangat penting di dalam proses meningkatkan sumber daya manusia. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, Mulyasa (2013) “mengacu pendapat UNESCO ada dua basis landasan pendidikan: pertama; pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), kedua; belajar seumur hidup (*life long learning*).” Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pendidikan, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai dan sikap atau lebih populer dengan istilah pendidikan karakter lebih penting dari pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk pribadi anak secara lahir maupun batin supaya menjadi manusia yang lebih baik. Karakter siswa yang baik adalah karakter yang menunjukkan bahwa dirinya seorang pelajar yang berpendidikan. Karakter sendiri merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, sebagaimana sabda rasul yang menjelaskan bahwa tiap-tiap anak lahir dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut menjadi yahudi, majusi atau nasrani. Potensi karakter yang baik tersebut harus terus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Indonesia merupakan negara yang terkenal di mana orang-orangnya mengagungkan tatakrama dan keramahan, sopan santun dan budi luhur. Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) menjadi warga negara yang demokratis, dan 9) bertanggung jawab.

Membentuk karakter yang baik merupakan keharusan yang menjadi tugas utama seorang guru sebagai seorang pendidik. Sebab persoalan karakter memang cukup ‘mengakar’ dalam dunia



pendidikan, sehingga pemerintah turut andil di dalamnya melalui Kurikulum 2013. Menurut Saptono (2011) dalam <https://www.kompasiana.com> terdapat beberapa cara untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu antara lain: jangan biarkan peserta didik berbagai bentuk ketidaksopanan terjadi di kelas, mengajarkan peserta didik mengenai kompetisi serta bantu untuk mengerti kapan hal tersebut berguna dan kapan hal tersebut tak berguna, mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya, mengajarkan kesantunan secara jelas, yaitu ajarkan kepada peserta didik bagaimana mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Kegiatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui: 1) Kegiatan rutin sekolah melalui kegiatan di dalam kelas, kegiatan sekolah, kegiatan di luar sekolah. 2) Kegiatan insidental. 3) Keteladanan. 4) Pengkondisian, dan 5) Pengintegrasian dalam mata pelajaran.

## **2. PEMBAHASAN**

### **Kurikulum 2013**

Menurut Mulyasa (2013) “Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 pada pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pada kondisi sekarang ini, guru mempunyai tugas dan peranan penting membentuk karakter anak agar tidak salah memilih dan bertindak yang tidak sesuai dengan moral Indonesia. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan kembali guna membentuk moral dan estetika pada individu yang telah mengikuti budaya barat.

Menurut Mulyasa (2013) tujuan pengembangan kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, serta sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek, terutama dalam implementasi di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa yang aktif mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui proses, portofolio dan penilaian output secara utuh menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.

Keberhasilan kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak dalam aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk: nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai ) dan santun.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada mata pelajaran ekonomi. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

### **Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. Basri, 2007 dalam (Hamdani Hamid 2013)



Sedangkan menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Muchlas dan Hariyanto (2012), “Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.” Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Sama halnya dengan pengertian karakter menurut Scerenko (1997) dalam Muchlas dan Hariyanto (2013) mendefinisikan “karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.” Dengan demikian, karakter adalah sifat baik yang dimiliki seseorang yang diwujudkan melalui tingkah laku, perilaku, dan perbuatan. Pendidikan karakter mengantarkan peserta didik untuk belajar memahami, memaknai dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak tertelan oleh zaman.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian, membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas.

Pendidikan karakter tidak hanya memiliki pengertian-pengertian yang luas, tetapi juga memiliki fungsi, tujuan dan prinsip pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Gunawan (2012) bahwa: Fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Salahudin dan Irwanto (2013) mengemukakan fungsi pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila

Berdasarkan uraian fungsi pendidikan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai pengembang potensi diri sehingga membentuk pribadi yang baik, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya berguna bagi agama, keluarga, nusa, dan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya bangsa menurut Salahudin dan Irwanto (2013) yaitu:

- 1) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 3) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter yang selanjutnya dikemukakan juga oleh Gunawan (2012) yaitu: Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.



Berdasarkan pernyataan di atas dapat bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab, berwawasan kebangsaan, dan memiliki sikap mental baik. Mampu mengatur emosi diri, jujur, adil, amanah, mandiri, dan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik.

Pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik. Secara khusus maksud dari pendidikan karakter adalah membentuk karakter positif pada anak. berikut adalah nilai karakter menurut Furqon Hidayatullah (2010):

No	Nilai karakter	No	Nilai karakter
1	Adil	36	Lugas
2	Amanah	37	Mandir
3	Pengampunan	38	Kemurahan hati
4	Antisipasif	39	Pekewuh
5	Arif	40	Peduli
6	Baik sangka	41	Penuh perhatian
7	Kebajikan	42	Produktif
8	Keberanian	43	Rajin
9	Bijaksana	44	Ramah
10	Cekatan	45	sabar
11	Cerdas	46	Saleh
12	Cerdik	47	Santun
13	Cermat	48	Setia
14	Pendayaguna	49	Sopan
15	Demokratis	50	Susila
16	Dermawan	51	Ketaatan
17	Dinamis	52	Tabah
18	Disiplin	53	Tanggung
19	Efisien	54	Tanggap
20	Empan papan	55	Tanggung jawab
21	Empati	56	Bertaqwa
22	Fair play	57	Tegar
23	Gigih	58	Tegas
24	Gotong royong	59	Tekad/ komitmen
25	Hemat	60	Tekun
26	Hormat	61	Tertib
27	Kehormatan	62	Ketertiban
28	Ikhlas	63	Tahu berterimakasih
29	Inisiatif	64	Tringginas
30	Inovatif	65	Ketulusan
31	Kejujuran	66	Tepat waktu
32	Pengendalian diri	67	Toleran
33	Kooperatif	68	Ulet
34	Kreatif	69	Berwawasan jauh kedepan



Banyak sekali nilai-nilai yang sudah disebutkan di atas, akan tetapi satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut berangkat dari kepentingan dan kondisi dari satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antar satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter dan asal karakter yang diambil dari nilai luhur tersebut tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata, dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa membutuhkan bantuan dari seluruh elemen yang ada disekolah. Pendidikan karakter tidak banyak membutuhkan biaya, yang dibutuhkan adalah komitmen, konsekuen, dan konsistensi dari semua pemangku kepentingan. Seluruh elemen yang ada di sekolah yang memiliki semangat dan tanggung jawab yang besar akan dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-cita pendidikan karakter.

Pendidikan tidak hanya menyampaikan sebuah materi dan pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki karakter yang membangun diri peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter saat ini sangat perlu ditanamkan pada peserta didik agar kelak dapat mewujudkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegasi.

Adapun prinsip kurikulum pendidikan karakter menurut Zakiah Daradjat dalam Salahudin dan Irwanto (2013) yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip relevansi, yaitu kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup siswa, relevansi dengan kehidupan sekarang dan akan datang, relevan dengan tuntutan pekerjaan.
- 2) Prinsip efektivitas, yaitu baik efektivitas mengajar guru, maupun efektivitas belajar murid.
- 3) Prinsip efisiensi, yaitu baik dalam segi waktu, tenaga, dan biaya.
- 4) Prinsip fleksibilitas, yaitu semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat lingkungan, efektivitas belajar dan sarana prasarana dimana lingkungan mempunyai pengaruhnya yang besar terhadap penanaman karakter pada peserta didik, juga sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah yang akan mendukung penanaman pendidikan karakter pada anak.

Menurut Salahudin dan Irwanto (2013) bahwa secara umum terdapat ciri-ciri kurikulum pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi.
- 2) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Memberi kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pendidikan karakter harus ada target yang akan dicapai melalui sumber daya manusia yang tersedia di lingkungan dan terdapat kebebasan dalam mengembangkan dan melaksanakan program yang telah mereka rencanakan karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, antara manusia yang satu dengan manusia yang lain memiliki perbedaan.

Impelementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah,

pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum, termasuk ke dalam mata pelajaran ekonomi. Materi pembelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter dilakukan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. PENUTUP

Pendidikan diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (pengajar, karyawan siswa dll) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Salahudin, Anas dan Irwanto. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.

